

PENGUATAN NILAI-NILAI PANCASILA GUNA MEMBANGUN KECERDASAN BERIDEOLOGI PADA GURU PPKn SMA/SMK KOTA DUMAI

Ahmad Eddison, Hambali, Hariyanti

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Riau

Email: hariyanti@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

Nilai-nilai Pancasila harus dihayati, diinternalisasi dan diterapkan dalam semua bidang kehidupan warga negara. Diajarkan melalui cara-cara yang edukatif (menghindari cara-cara indoktrinatif) dan tidak lagi dijadikan alat untuk mempertahankan pengaruh politik dan kekuasaan. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah Diskusi dan sosialisasi kepada pendidik/ guru PPKn SMA/SMK di Kota Dumai. Diskusi dimulai dengan kegiatan brainstorming, ceramah dan tanya jawab, kemudian internalisasi melalui sosialisasi kartu pintar pengamalan pancasila guna membangun kecerdasan berideologi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan akademisi merupakan satu upaya nyata untuk mengedukasi masyarakat terhadap ideologi, bukan karena lupa dan abai dengan ideologi tetapi memperkuat pemahaman yang telah ada agar pancasila terus lestari dan terjaga. Berdasarkan hasil survey yang dilaksanakan setelah kegiatan pengabdian, para peserta memperoleh (1) peningkatan pemahaman mengenai nilai-nilai pancasila sebab disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dimengerti serta (2) motivasi untuk terus menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : nilai-nilai pancasila, kartu pintar pengamalan pancasila, kecerdasan berideologi

ABSTRACT

The values of Pancasila must be lived, internalized and applied in all areas of citizens' lives. It is taught in educative ways (avoiding indoctrination methods) and is no longer used as a tool to maintain political influence and power. The method used in this service is discussion and socialization to PPKn educators/teachers for SMA/SMK in Dumai City. The discussion started with brainstorming activities, lectures and questions and answers, then internalization through socialization of smart cards on the practice of Pancasila in order to build ideological intelligence. Community service activities carried out by academics are a real effort to educate the public about ideology, not because they forget and ignore ideology but strengthen existing understanding so that Pancasila continues to be sustainable and maintained. Based on the results of the survey conducted after the service activities, the participants gained (1) increased understanding

of Pancasila values because they were delivered in an interesting and easy-to-understand way and (2) motivation to continue to apply Pancasila values in everyday life.

Keywords: *Pancasila values, Pancasila practice smart cards, ideological intelligence*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara multikultural, yang kaya akan perbedaan suku, budaya, bahasa, agama yang tentu mempengaruhi pola pikir, sikap dan perilaku masyarakatnya. Kemajemukan di Indonesia jika tidak disikapi dengan baik maka akan berujung pada konflik dan disintegrasi bangsa, diperlukan hal-hal yang mempersatukan dan memperkuat semangat untuk tetap berada di dalam satu lingkup Negara Kesatuan Republik Indonesia tanpa menghilangkan ciri khas/identitas masing-masing kebudayaan daerah. Keberagaman tersebut tumbuh, hidup dan bertahan dalam bingkai ideologi yang mampu menyatukannya, yakni Pancasila. Pancasila berasal dari dan untuk bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila yang meliputi nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan merupakan nilai-nilai khas yang berasal dari kebudayaan bangsa Indonesia. Menurut bahasa Prof Notonagoro, bangsa Indonesia merupakan asal mula bahan sedangkan Soekarno-Hatta merupakan asal mula bentuk dan tujuan (Burhanudin Salam, 1985; MPR RI, 2017; Soerjono Poespowardojo, 1989; Notonagoro, 1983). Guna menjaga, mempertahankan dan memperkuat persatuan dan kesatuan di Indonesia, nilai-nilai Pancasila sebagai pemersatu Negara Indonesia yang majemuk harus terus diinternalisasikan dengan beragam cara seperti melalui jenjang pendidikan dengan mata pelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn), melalui sosialisasi ke masyarakat ataupun melalui metode-metode yang diciptakan oleh para akademisi sebagai sumbangan akademik perguruan tinggi seperti permainan kartu pintar pengamalan Pancasila.

Kartu pintar pengamalan Pancasila merupakan sebuah inovasi untuk mempelajari dan memahami Pancasila dengan cara yang konkret, sebab selama ini pelajaran Pancasila umumnya dipandang abstrak. Melalui permainan ini, nilai-nilai Pancasila diajarkan dengan cara yang mudah dipahami dan dicerna karena menghadirkan contoh kasus nyata melalui pola permainan yang menarik. Permainan ini ditujukan untuk membantu menambah pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila guna membangun kecerdasan berideologi. Pancasila hendaknya diajarkan melalui cara-cara yang edukatif (menghindari cara-cara indoktrinatif) dan tidak lagi dijadikan alat untuk mempertahankan pengaruh politik dan kekuasaan. Kegiatan pengabdian masyarakat berupa kegiatan seminar dan internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui Permainan kartu pintar pengamalan Pancasila ditujukan kepada guru-guru PPKn SMA/SMK karena beberapa pertimbangan yakni (1) Guru PPKn merupakan pendidik yang memiliki kewajiban sekaligus tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai Pancasila sehingga mereka juga harus mendapatkan pembekalan dan penguatan. Menjadi seorang guru tidak membuat mereka berhenti belajar sebab proses pendidikan merupakan kegiatan seumur hidup (*lifelong learning*); (2) Guru merupakan pihak yang terdekat dengan generasi muda (peserta didik) selain keluarga. Upaya

penanaman nilai-nilai pancasila dengan cara-cara yang edukatif dan menarik dapat dilakuakn guru karena berlangsung dalam lingkungan pendidikan sekolah. Generasi muda rentan menjadi sasaran perekrutan kelompok-kelompok radikal yang berujung pada aksi terorisme, seperti yang diungkapkan oleh Direktur Pencegahan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Brigjen Pol. Hamli, bahwa generasi muda rentan direkrut oleh kelompok/ jaringan teroris karena beberapa hal yakni (a) generasi muda memiliki pengetahuan dan pengalaman yang terbatas; (b) berada pada fase aktif dalam pencarian intelektual; (c) tidak dicurigai; (d) memanfaatkan sikap kritis generasi muda; (e) kemampuan generasi muda dalam penguasaan teknologi informasi. Menurut Brigjen Pol. Hamli, ciri-ciri orang yang terpapar ideologi radikal negatif yakni bersikap intoleran, anti terhadap Pancasila, dan anti terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh karena itu, guru PPKn mempunyai tanggung jawab dalam mencegah hal tersebut. Guna mendukung hal tersebut, guru PPKn perlu mendapatkan pembekalan salah satunya melalui kegiatan pengabdian ini; (3) pancasila merupakan ideologi Negara yang harus terus dijaga dan diperkenalkan kepada generasi muda, ini bukan hanya merupakan tanggung jawab guru PPKn tetapi juga kalangan civitas akademika perguruan tinggi sehingga kegiatan pengabdian ini merupakan satu bentuk penunaian kewajiban para akademisi kampus.

PERUMUSAN MASALAH

Pengabdian dilaksanakan terhadap guru PPKn SMA/SMK Kota Dumai didasarkan pada analisis situasi, dimana terdapat beberapa persoalan mendasar, yaitu:

1. Belum adanya media pembelajaran yang menarik dan edukatif dalam pembelajaran PPKn, selama ini pembelajaran rata-rata hanya menggunakan buku ajar/ buku teks tanpa disertai media untuk menarik perhatian peserta didik;
2. Guru PPKn SMA/SMK di Kota Dumai masih mengalami kerancuan dalam pemikiran mendasar seputar hari kelahiran pancasila, seperti terungkap dalam sesi *brainstorming* kegiatan pengabdian, ini merupakan hal yang serius sebab guru merupakan sumber informasi sehingga pengetahuan dan pemahaman guru harus terus ditingkatkan dan diperkuat.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam memberikan edukasi seputar nilai-nilai pancasila yaitu metode ceramah dan diskusi bersama guru-guru PPKn SMA dan SMK Kota Dumai, dimana mereka tergabung dalam sebuah forum/kelompok/organisasi yang dinamai Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (MGMP PPKn). Ceramah dan diskusi dilakukan tidak hanya aliran informasi dan pengetahuan dari narasumber tetapi juga menggali lebih jauh mengenai pemikiran, ide-ide, informasi dan solusi permasalahan mengenai penerapan nilai-nilai pancasila serta pembuatan media edukasi pancasila dari peserta. Beberapa program kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah (a) sosialisasi, ceramah dan diskusi terkait dengan materi mendasar seputar ideologi pancasila, permasalahan dan solusi kedepannya; (b)

permainan melalui kartu pintar pengamalan pancasila guna memperkuat pengetahuan seputar penerapan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

a. Ketiadaan Media Pembelajaran Pancasila Dalam Proses Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran sebab ia berfungsi mempermudah atau memperjelas penyampaian materi dari guru kepada siswa maupun dosen kepada mahasiswa. Menurut Rohani (2019:1), media adalah suatu alat/ sejenisnya yang dapat dipergunakan sebagai pembawa pesan dalam kegiatan pembelajaran. Pesan yang dimaksud adalah materi pelajaran, dimana keberadaan pesan dapat lebih mudah tersampaikan. Substansi dari media pembelajaran yakni (1) bentuk saluran yang digunakan menyalurkan pesan; (2) berbagai jenis komponen dalam lingkungan pembelajar yang dapat merangsang pembelajar untuk belajar; (3) bentuk alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar; (4) bentuk-bentuk komunikasi yang dapat merangsang pembelajar untuk belajar baik cetak, audio, visual, dan audio visual (Bovee, 1997 dalam Rohani). Jadi media pembelajaran merupakan sarana penyampai pesan (materi pelajaran) dalam proses belajar mengajar agar terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Media menjadi instrument yang strategis dalam ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar sebab keberadaannya memberikan dinamika tersendiri bagi peserta didik (Cheppy S, 2019:1). Media yang digunakan pendidik ditujukan untuk tidak saja menjelaskan materi tetapi juga menarik perhatian serta menghindarkan rasa bosan peserta didik terhadap materi pelajaran. Hal yang sama juga terungkap dalam hasil penelitian Talizaro (Tafonao, 2018) bahwa media membuat proses belajar mengajar menjadi efektif dan efisien serta mengatasi kebosanan peserta didik sehingga pendidik dituntut untuk menggunakan media dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut, menurut Samhudi (MR, 2021), manfaat media pembelajaran, yaitu (1) memperlancar interaksi sehingga kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien; (2) media dapat menumbuhkan sikap positif terhadap materi dan proses pembelajaran serta media yang tepat bahkan dapat memberikan kesan mendalam/ lebih lama tersimpan pada diri peserta didik; (3) proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik; (4) membuat materi pelajaran menjadi lebih kongkret. Pendapat terakhir juga didukung hasil penelitian Tejo Nurseto (Nurseto, 2012) bahwa media dapat mengkonkretkan yang abstrak sehingga dapat mengurangi terjadinya penyakit verbalisme. Media memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar sehingga ketiadaan media pembelajaran sedikit banyak mempengaruhi pemahaman peserta didik terhadap materi apalagi terhadap mata pelajaran/mata kuliah yang bersifat abstrak seperti pancasila, dimana materi seputar asal usul, filosofi, nilai-nilai, fungsi pancasila sebagai dasar Negara, ideologi Negara, pandangan hidup bangsa serta pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat diperlihatkan secara kasat mata tetapi kehadirannya dapat dirasakan. Gagal paham terhadap materi pancasila akan berdampak serius bagi kecerdasan berideologi peserta didik sehingga diperlukan adanya media pembelajaran yang tepat dalam menjelaskan materi seputar pancasila baik di perguruan tinggi di jenjang persekolahan, seperti

media pembelajaran kartu pintar pengamalan pancasila yang disosialisasikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Substansi dari Kartu Pintar Pengamalan Pancasila menggambarkan pengaplikasian nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga diharapkan melalui permainan ini penyampaian pengetahuan mengenai Pancasila tidak lagi bersifat abstrak melalui ceramah tatap muka saja tetapi menggunakan media yang menarik sehingga mudah dipahami, dihayati dan diamalkan. Berikut merupakan tujuan dari permainan kartu pintar pengamalan pancasila yakni (1) Memberikan pengetahuan seputar ideologi Pancasila seperti hakikat dan pengamalan sila Pancasila yakni ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan; (2) Memberikan pemahaman dan membangun kesadaran untuk menjadi warga Negara yang cerdas berideologi; (3) Mengajak peserta didik untuk senantiasa mempraktikkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya dan menghindari sikap dan perilaku yang melanggar dan menciderai nilai-nilai Pancasila.

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat kepada guru-guru PPKn SMA dan SMK di dumai, didapati dalam hasil *brainstorming* dengan guru-guru PPKn bahwa selama ini mereka jarang menggunakan media pembelajaran, biasanya hanya menggunakan buku teks dalam menjelaskan materi, selain itu mereka juga kesulitan membuat media pembelajaran yang interaktif dan menarik sebab ketiadaan pelatihan atau workshop dalam pembuatan media pembelajaran.

Dalam sesi ceramah, pemateri sekaligus penulis menjelaskan mengenai pengertian, manfaat dan jenis-jenis media pembelajaran khususnya yang dapat digunakan dalam materi pancasila. Pemilihan jenis media pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang disampaikan, selain itu juga yang mudah dibuat dan diaplikasikan oleh pendidik dan dapat diterima serta dimengerti oleh peserta didik. Salah satu media yang dikenalkan adalah kartu pintar pengamalan pancasila. Disini penulis memutar video cara permainan kartu pintar pengamalan pancasila serta meminta kesediaan guru-guru PPKn untuk memainkannya secara bersama-sama. Mereka cukup antusias dalam permainan ini. Dalam sesi Tanya jawab, antusiasme guru-guru terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diberikan kepada pemateri, diantaranya bagaimana mengaplikasikan permainan ini dalam pembelajaran daring sebab mereka merasa permainan cocok dan bagus untuk mengasah dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pengaplikasian nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, pemateri menjelaskan bahwa sejauh ini permainan kartu pintar pengamalan pancasila hanya bisa dimainkan secara langsung melalui pertemuan tatap muka, sedangkan untuk kegiatan belajar daring saat ini, guru-guru PPKn hanya dapat memutar video cara permainan kartu pintar pengamalan pancasila yang telah penulis buat. Dalam video tersebut terdapat simulasi permainan sehingga peserta didik tetap mendapatkan pengetahuan seputar nilai-nilai pancasila dari permainan serta terdapat penjelasan dan elaborasi dari nilai-nilai pancasila dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kurangnya Pemahaman yang Mendasar Mengenai Pancasila

Pancasila—secara etimologis berasal dari bahasa sansekerta dari dua suku kata, *panca* yang berarti lima dan *sila* yang berarti dasar, secara harfiah artinya lima dasar. Pancasila merupakan system nilai filsafat terbaik yang dimiliki bangsa Indonesia sebagai dasar dan acuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Segenap komponen bangsa Indonesia wajib menjunjung tinggi, menjaga, mengaktualisasikan dan membela Pancasila (Asshiddiqie, 2011). Pancasila sebagai ideology Negara merupakan pedoman dalam penyelenggaraan Negara dan warga Negara dalam kehidupan public yang mengatasi partikularitas paham perseorangan dan golongan. Sejarah ketatanegaraan Indonesia telah membuktikan bahwa bangsa Indonesia yang plural hanya dapat bersatu dalam consensus politik yang bernama Pancasila sehingga dibutuhkan kecerdasan berideologi supaya Pancasila tetap eksis dalam artian tidak hanya dihapal tetapi juga diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Yudi Latif:2017). Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia sehingga harus terinternalisasi dalam diri setiap orang Indonesia. Tidak hanya menjadi pedoman dan diterapkan, namun terlebih dahulu yang harus dipahami mengenai asal usul Pancasila sebagai ideology, dasar Negara dan pandangan hidup bangsa sebab pemahaman dasar mengenai Pancasila akan membawa kepada kecintaan dan kesetiann kepada Pancasila. Namun, dalam kenyataannya masih terdapat kerancuan/kebingungan dalam pemahaman dasar mengenai Pancasila oleh sebagian kalangan tak terkecuali guru-guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, seperti yang terungkap dalam kegiatan diskusi pengabdian kepada masyarakat terhadap guru-guru PPKn SMA/SMK di Dumai. Ini bukanlah hal yang salah, sebab dalam runtutan peristiwa sejarah ditambah dengan realitas politik rezim dari masa ke masa yang cenderung berubah/tidak konsisten terhadap Pancasila memang terkadang menimbulkan kerancuan pemahaman.

Dalam sesi diskusi tepatnya ketika berlangsung Tanya jawab dengan para guru, terlontar beberapa pertanyaan seputar kerancuan pemahaman dasar Pancasila, diantara pertanyaan tersebut adalah (1) sebenarnya hari lahir Pancasila itu tanggal 1 juni 1945 atau tanggal 18 agustus 1945, menurut pemahaman mereka tanggal 18 agustus 1945, Pancasila disahkan sebagai dasar Negara oleh sidang PPKI I sedangkan pada tanggal 1 juni 1945 hanya hari lahir istilah Pancasila sebab Pancasila yang dikemukakan bung karno berbeda dengan Pancasila yang ada sekarang. Pertanyaan ini juga memancing pertanyaan lainnya yakni siapa penemu/pencipta Pancasila ; (2) kenapa hari lahir Pancasila baru diperingati sekarang? Apakah ada hubungannya dengan partai politik rezim yang berkuasa?; (3) apakah benar penerapan Pancasila telah pudar pada saat sekarang ini? .Menilik dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, tentu tidak ada yang salah namun cukup riskan jika dibiarkan berlarut-larut berputar dalam kebingungan guru-guru PPKn sebab mereka merupakan sumber informasi sekaligus role model bagi peserta didik yang notabene merupakan generasi muda. Mereka inilah modal terpenting dalam pembangunan bangsa, untuk menciptakan generasi yang berkualitas, berdaya saing di zaman globalisasi, mereka perlu mendapatkan pondasi moral yang kuat dalam hal ini pemahaman dasar mengenai Pancasila dan nilai-nilai Pancasila (Handitya, 2019).

Menjawab pertanyaan pertama, penulis merujuk kepada hasil kongres pancasila II tahun 2010 di Denpasar, salah satu isinya yakni pancasila lahir pada tanggal 1 juni 1945, selanjutnya terjadi beberapa kali perubahan urutan. Kerancuan dalam sejarah pancasila, mengharuskan perlu adanya perbaikan yang untuk selanjutnya dilakukan sosialisasi yang benar. (Asshiddiqie, 2011). Menguatkan pendapat tersebut, Aris Heru Utomo (Direktur Standardisasi Materi dan Metode Aparatur Negara Deputy Bidang Pengkajian dan Materi Badan Pembinaan Ideologi Pancasila) dalam paparannya pada kegiatan FGD bersama Pusat Kajian Pancasila Universitas Negeri Padang tanggal 26 Juli 2021 menyatakan bahwa Pancasila lahir pada tanggal 1 Juni 1945 dan bersumber dari Pidato Soekarno, dan telah dinyatakan dalam Keputusan Presiden Nomor 24 Tahun 2016 tentang Hari Lahir Pancasila. Keputusan Presiden Nomor 24 Tahun 2016 tersebut pada pokoknya berisikan penetapan tanggal 1 Juni 1945 sebagai Hari Lahir Pancasila. Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara dirumuskan dalam Pembukaan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI 1945) dan dijabarkan dalam pasal-pasal nya. Sebagai dasar negara, Pancasila tidak hanya mendasari konstitusi dan peraturan perundang-undangan, tetapi juga seluruh bangunan kenegaraan dan kebangsaan, beserta praktik kehidupan masyarakat Indonesia.

Istilah pancasila digunakan oleh bung karno untuk memperkenalkan gagasannya mengenai dasar negara pada 1 juni 1945 dalam sidang pertama BPUPKI tanggal 29 Mei-1 juni 1945. Bung karno merupakan salah seorang anggota BPUPKI yang berpidato untuk menyampaikan gagasan tentang dasar negara guna menjawab pertanyaan sang ketua sidang sekaligus ketua BPUPKI dr.KRT Radjiman Widiadinigrat “apa dasar dari negara yang akan kita bangun”. Sebelumnya pada tanggal 29 Mei 1945, Mr.Muhammad Yamin telah mengemukakan gagasannya mengenai butir dasar Negara, begitu juga dengan Mr.Soepomo pada tanggal 31 Mei 1945. Namun, terjadi polemik dalam masyarakat manakala terbitnya buku M. Yamin yang berjudul “naskah persiapan UUD 1945 Jilid 1 dan Jilid 2” pada tahun 1959. Di dalam buku tersebut yamin mengatakan bahwa pada pidato tanggal 29 mei 1945, dia menyampaikan dasar negara seperti isi teks pancasila yang ada sekarang dan sorenya dia memberikan naskah UUD 1945 persis seperti yang ada sekarang. Banyak pihak yang menyangsikan pernyataan yamin dalam bukunya dan bahkan ada pula pihak yang terang-terangan mendukung isi buku yamin tersebut dengan mengakomodir sejumlah sumber untuk menguatkan argumennya. Para pelaku sejarah yang masih hidup seperti bung hatta dan A.G Pringgodigdo jengkel dengan ulah yamin karena telah memutar balik sejarah untuk kepentingannya sendiri. Hatta mengatakan bahwa yamin “licik” dan A.G Pringgodigdo mengatakan bahwa yamin “pinter nyulap” (Mahfud MD:2010). Diantara banyak yang membantah, ada pula pihak yang terang-terangan mendukung isi buku M. Yamin tersebut dengan mengakomodir sejumlah sumber untuk menguatkan argumennya. Prof Nugroho Susanto di dalam bukunya proses perumusan pancasila yang terbit tahun 1981 menyatakan bahwa gagasan pancasila yang disampaikan oleh sukarno pada 1 juni 1945 bukanlah pancasila sebagai dasar negara sebagaimana yang disahkan oleh sidang PPKI pada 18 agustus 1945. Buku Nugroho Notosusanto terbit pada 1981 saat pemerintahan orde baru berkuasa. Dari awal masa pemerintahan orde baru telah

terdapat tanda-tanda untuk menghilangkan pengaruh politik bung karno dan menyingkirkan satu persatu para loyalis bung karno, bahkan Ananda B.Kusuma mengatakan bahwa tulisan buku ini merupakan salah satu bentuk dari upaya menghilangkan pengaruh bung karno.

Polemik seputar tanggal lahir pancasila juga lekat berhubungan dengan polemik lainnya yakni siapakah pencipta/penemu pancasila, sebab jika tanggal 1 juni 1945 ditetapkan sebagai hari lahir pancasila tentu soekarno sebagai orang yang pertama mengucapkan kata itu merupakan penemu/penciptanya. Terkait pertanyaan ini, sangat tepat jika mengutip pernyataan bung karno dalam buku otobiografinya yang ditulis oleh cindy adams (2014), *“Di flores yang sepi dimana aku tidak memiliki kawan,aku telah menghabiskan waktu berjam-jam lamanya di bawah sebatang pohon di halaman rumahku, merenungkan ilham yang diwahyukan oleh Tuhan, yang kemudian dikenal sebagai pancasila. Aku tidak mengatakan,bahwa aku menciptakan pancasila. Apa yang kukerjakan hanyalah menggali jauh ke dalam bumi kami tradisi-tradisi kami sendiri dan aku menemukan lima butir mutiara yang indah”*. Bung karno memikirkan sila-sila pancasila sebagaimana yang dinyatakannya pada 1 juni 1945 ketika ia dibuang ke Ende Flores. Bung karno diinternir ke flores pada akhir tahun 1933 karena dianggap tidak dapat merubah sikapnya dalam menyebarkan kebencian kepada pemerintah. Sebelumnya pada tahun 1929, bung karno ditangkap oleh polisi hindia belanda bersama 3 orang temannya yakni gatot mangkupraja, supriadinata dan maskun karena diduga menyebarkan kebencian kepada pemerintah melalui partainya, PNI yang didirikan pada juni 1927. Di pengadilan bung karno divonis selama 4 tahun penjara dan dikurung di penjara sukamiskin Bandung. Namun, selang waktu 8 bulan menghirup udara bebas, bung karno kembali ditangkap dan kali ini diinternir atau diasingkan ke Ende Flores dan pada akhir tahun 1938 dipindahkan ke Bengkulu akibat desakan volksraad dan warga belanda yang simpati terhadap perjuangan indonesia lantaran bung karno mengalami sakit keras akibat terserang malaria di Flores. Mereka meminta tempat dan lingkungan yang lebih layak bagi bung karno. Jadi, tegas di dalam buku tersebut, bung karno menyatakan bahwa dia hanya menggali kebudayaan bangsa indonesia dan menemukan lima butir mutiara yang kelak diberi nama pancasila atas saran seorang temannya yang ahli bahasa.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh ahli-ahli lain seperti Prof.Notonagoro (1983) bahwa pancasila tidak diciptakan oleh soekarno tapi dia hanya menemukan dan membungkusnya dalam sebuah kata yang disebut pancasila karena asas-asas yang terdapat dalam sila-sila pancasila sesungguhnya telah terdapat dalam adat-istiadat,kebudayaan dan keagamaan di Indonesia. Pancasila sebagai dasar filsafat dan kerohanianan negara menurut notonegoro terdapat dalam pembukaan UUD 1945, keduanya memiliki sejarah masing-masing. Gagasan-gagasan mengenai dasar Negara yang diutarakan pada sidang BPUPKI I selanjutnya disepakati akan dibicarakan lebih lanjut dalam sebuah panitia khusus, dalam perkembangan sejarahnya panitia khusus ini yang dikenal dengan panitia 9 menghasilkan Piagam Jakarta pada 22 juni 1945. Namun, dasar Negara dalam piagam Jakarta berbeda dengan pancasila yang ada sekarang. Sementara pembukaan UUD 1945 dibentuk oleh panitia hukum dasar pada siding BPUPKI II. Selanjutnya, dibentuklah PPKI yang

melakukan I tanggal 18 agustus 1945, dimana isi sidangnya antara lain (1) menetapkan dan mengesahkan UUD 1945; (2) memilih soekarno dan M.Hatta sebagai presiden dan wakil presiden; (3) serta membentuk sebuah komite nasional. Pancasila sebagai dasar Negara ada di dalam pembukaan UUD 1945. Pendapat lainnya sama dengan Prof Kaelan (2011) bahwa Nilai-nilai pancasila sebelum terbentuknya Negara dan bangsa Indonesia pada dasarnya terdapat secara sporadic dan fragmentaris dalam kebudayaan bangsa yang tersebar di seluruh kepulauan nusantara. Nilai-nilai tersebut merupakan lokal genius sekaligus local wisdom bangsa Indonesia. Pancasila sebagai ideologi tidaklah merupakan hasil pemikiran seseorang, pun halnya dengan bung krno, beliau menyatakan bahwa pancasila digali dari bumi Indonesia sendiri. Pancasila berasal dari nilai moral dan budaya bangsa Indonesia, bukan ideologi yang dipaksakan dari luar (Muslimin, 2016). Pancasila sebagai ideology dan dasar Negara sekaligus pandangan hidup bangsa berasal dari nilai-nilai kebudayaan bangsa Indonesia sendiri, sehingga ia tidaklah diciptakan oleh seseorang/individu tetapi kita sebagai bangsa harus menghargai seseorang/individu yang berjasa dalam memikirkan dan menggali nilai-nilai tersebut, inilah jasa dari bung karno selaku pendiri dan proklamator bangsa.

Pertanyaan berikutnya dari para guru PPKn SMA/SMK Dumai mengenai kenapa hari lahir pancasila baru diperingati sekarang? Apakah ada hubungannya dengan partai politik rezim yang berkuasa?. Sekali lagi, untuk menjawab pertanyaan ini, kita melihat kepada peristiwa sejarah masa lalu. Pertanyaan ini muncul juga karena kurang membaca buku-buku sejarah, inilah yang menimbulkan mispersepsi. Tanggal 1 juni diperingati sebagai lahir pancasila ketika masa pemerintahan orde lama dibawah kepemimpinan soekarno berlangsung, namun seiring dengan redupnya pengaruh bung karno dan akhir masa kekuasaannya, tepatnya pada 1970 peringatan hari lahir pancasila tidak lagi dilaksanakan. Hal ini terjadi ketika masa pemerintahan orde baru di bawah pemerintahan soeharto. Kita tidak dapat menutup mata bahwa hal ini tidak terlepas dari kepentingan politik untuk menghilangkan bung karno dan mendiskreditkan perannya dalam perjuangan dan persiapan kemerdekaan indonesia, tidak lain hal ini untuk mempertahankan kekuasaan soeharto dan memberangus semua pengaruh dan loyalis soekarno yang dinilai masih membahayakan kekuasaannya. Awal masa pemerintahan soeharto, ramai dikenalkan jargon/istilah “menjalankan pancasila secara murni dan konsekuen”, dari jargon ini terdapat kesan bahwa pemerintahan yang sebelumnya telah menyimpang dari pancasila dan UUD 1945 atau tidak menjalankan UUD 1945 dan pancasila secara murni dan konsekuen. Melalui TAP MPR No.II/MPR/1978 tentang P4, Pancasila diberikan dan diajarkan kepada masyarakat melalui sebuah badan yang disebut BP7, Pancasila diajarkan secara berjenjang dan wajib untuk semua warga negara, diajarkan secara massive. Mereka yang tidak taat kepada pemerintah dikatakan “tidak pancasilais” dan dianggap melakukan tindakan subversif atau makar. Dapat dikatakan bahwa pancasila Pada masa pemerintahan soeharto diajarkan secara indoktrinasi. Penafsiran tunggal pancasila dilakukan oleh penguasa dan masyarakat harus menjalankan semua jabaran dari nilai-nilai pancasila seperti yang ditafsirkan. Singkat kata, pancasila ditafsirkan secara sepihak, kaku, dan kental dengan muatan politik. Namun, harus diakui bahwa ketika itu pancasila begitu

“membumi” dibandingkan dengan masa setelah reformasi. Ketika orde baru tumbang dan reformasi bergulir, Pancasila tidak lagi diperkenalkan melalui BP7 dan tidak lagi ditafsirkan secara tunggal dan tidak diajarkan secara massal dan indoktrinasi.

Realitas politik saat ini dibawah rezim pemerintahan joko widodo, tanggal 1 juni kembali diperingati sebagai hari lahir Pancasila melalui Keputusan Presiden No.24 Tahun 2016. Banyak kalangan yang bertanya-tanya kenapa baru sekarang dihidupkan lagi? Apakah karena presiden berasal dari partai politik yang merupakan penerus trah bung karno?. Sebab Sejak reformasi tahun 1998 hingga tahun 2015, tidak ada peringatan mengenai hari lahir Pancasila. Sebenarnya pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), Megawati Soekarnoputri yang merupakan putri bung karno sekaligus ketua umum PDI-P pernah mengusulkan tanggal 1 juni sebagai hari lahir Pancasila namun hal tersebut belum terakumulasi hingga akhir masa pemerintahan SBY tahun 2014 (www.trubunnews.com) Namun, terlepas dari semua itu, harus diterima sebagai sebuah kenyataan politik bahwa pemerintah yang berkuasa mengambil keputusan dengan menetapkan hari lahir Pancasila pada tanggal 1 juni 1945 melalui Keputusan Presiden No.24 tahun 2016, dengan catatan bahwa peristiwa tanggal 1 juni 1945 merupakan satu kesatuan dengan peristiwa 22 juni 1945 dan 18 Agustus 1945.

Pertanyaan terakhir seputar kerancuan pemahaman dasar mengenai Pancasila adalah apakah benar penerapan Pancasila telah pudar pada saat sekarang ini. Beberapa hasil penelitian memang menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila telah pudar utamanya di kalangan generasi muda. Seperti hasil penelitian Devi (Anggraini et al., 2020) bahwa Sikap individual lebih banyak terlihat dibanding sosial. Penghayatan nilai-nilai Pancasila yang mulai menghilang. Pada era globalisasi ini, nilai-nilai Pancasila mulai luntur. Keadaan ini bisa diamati dari munculnya beragam macam masalah timbul karena tidak diaplikasikannya nilai-nilai dari Pancasila. Bangsa Indonesia tidak bisa melepaskan diri dari perkembangan zaman, yang memiliki efek positif dan negatif terhadap kehidupan generasi muda. Terhadap dampak negatif yang ditimbulkan, berpegang pada nilai-nilai Pancasila sebagai prinsip dalam menjalani hidup, Indonesia akan dapat mempertahankan identitas dan eksistensinya (Lestari et al., 2019; Regiani & Dewi, 2021).

Kelemahan yang terjadi pasca tumbang orde baru adalah Pancasila seolah telah ditinggalkan, pasca orde baru masyarakat cenderung meninggalkan beberapa kebijakannya termasuk dalam membumikan Pancasila. Pancasila dianggap sebagai momok yang kaku dan alat untuk mempertahankan kekuasaan. Generasi muda saat ini tidak kenal lagi dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Pancasila bahkan tidak hafal dengan sila-sila Pancasila. Hal ini tentu mengkhawatirkan karena Pancasila sebagai ideologi negara dan pandangan hidup bangsa tentunya harus terus melekat dan membatin dalam setiap manusia Indonesia. Pancasila memang berasal dari budaya dan keagamaan Indonesia namun harus tetap diajarkan dan diperkenalkan sesuai dengan keadaan zaman. Namun, sesungguhnya pertanyaan seputar pudarnya nilai Pancasila sebenarnya dapat kita tanyakan pada diri kita sendiri, apakah dalam kehidupan sehari-hari kita telah melaksanakan nilai-nilai ketuhanan,

kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan. Contohnya, apakah kita percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, beribadah kepadaNYA, menghormati penganut agama lain dalam melakukan peribadatnya dan tidak melakukan diskriminasi atas nama agama (Sutan Syahrir Zabda, 2016). Jika kita melakukannya berarti sila pertama pancasila masih eksis dan tidak akan pernah pudar/luntur karena dilaksanakan terus menerus dalam kehidupan sehari-hari. Kasus-kasus hukum atau politik yang menciderai nilai-nilai pancasila merupakan riak kecil atau gelombang dalam kehidupan dinamis kemasyarakatan dan ketatanegaraan yang harus disikapi dengan bijak dan mencari solusi dalam setiap permasalahan yang terjadi. nilai-nilai pancasila harus dijadikan landasan dalam pengembangan wawasan global warga Negara muda, sehingga pancasila tidak hanya menjadi slogan tetapi diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Murdiono et al., 2014).

PENUTUP

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian berupa diskusi penguatan nilai-nilai pancasila dan internalisasi kartu pintar pengamalan pancasila dapat dikatakan telah mampu menguatkan pemahaman peserta terhadap esensi dan sejarah serta nilai-nilai pancasila. Berdasarkan pada hasil kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa rekomendasi terkait perbaikan kegiatan serupa kedepannya, yakni: (a) Perlu adanya pelatihan lebih lanjut terkait dengan pemantapan dan penguatan materi mengenai esensi pancasila beserta nilai-nilai filsafat yang terkandung di dalamnya kepada guru-guru PPKn sebab mereka merupakan ujung tombak informasi dalam membentuk dan membimbing peserta didik menjadi warga Negara yang baik, yakni warga Negara yang tahu dan kewajibannya serta paham dengan sejarah kebangsaannya; (b) Perlu adanya workshop mengenai pembuatan media pembelajaran terkait dengan pembelajaran nilai-nilai pancasila dan kewarganegaraan kepada guru-guru PPKn guna membuat proses pembelajaran menjadi menarik dan tidak monoton, serta menjadikan materi pancasila yang bersifat abstrak dan hafalan semata menjadi sesuatu yang kongkret dan mudah dicerna oleh peserta didik; (c) Masukan perbaikan untuk kedepannya agar permainan kartu pintar pengamalan pancasila dapat ditransformasikan dalam aplikasi permainan digital yang terhubung dengan android/ perangkat lunak lainnya guna mendukung pembelajaran pancasila secara daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., Fathari, F., Anggara, J. W., & Ardi Al Amin, M. D. (2020). Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.33474/jisop.v2i1.4945>
- Aris Heru Utomo. Materi FGD Badan Pusat Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) bersama Pusat Kajian Pancasila Universitas Negeri Padang (PKP UNP)

tanggal 26 Juli 2021.

- Asshiddiqie, J. (2011). Membudayakan nilai-nilai Pancasila dan kaedah-kaedah Undang-Undang Dasar negara RI tahun 1945. *Prosiding Kongres Pancasila III*, 7(1), 1–14.
- Burhanudin salam. (1988). Filsafat Pancasila. Jakarta: Bina Aksara.
- Cindy Adams. (2014). Bung karno penyambung lidah rakyat Indonesia. Jakarta: Media Pressindo (Edisi Revisi)
- Cheppy S. (2019). Media Pembelajaran. Jakarta: PT.RajaGrafindo.
- Fransz Magnis-Susesno. 2009. Etika Kebangsaan Etika Kemanusiaan. Jakarta: Kanisius.
- Handitya, B. (2019). Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia. *Adil Indonesia Jurnal*, 2(3 (52)), 13–23.
- Lestari, E. Y., Janah, M., & Wardanai, P. K. (2019). Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila. *Adil Indonesia Jurnal*, 1(1), 27.
- MR, S. (2021). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI. *Jurnal Ilmiah STAI KH. ABDUL KABIER*, 1(1), 146–163.
- Muchtar, S. Al. (2017). *DALAM PERSPEKTIF GLOBAL (Kajian Epistemologik dan Paradigmatik Membangun Pendidikan Guru IPS di Indonesia)*.
- Murdiono, M., Sapriya, S., Wahab, A., & Maftuh, B. (2014). Membangun Wawasan Global Warga Negara Muda Berkarakter Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2, 120928. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2790>
- Muslimin, H. (2016). Tantangan Terhadap Pancasila Sebagai Ideologi Dan Dasar Negara Pasca Reformasi. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 7(1), 30–38. <https://doi.org/10.26905/idjch.v7i1.1791>
- Moh.Mahfud MD. (2010). Konstitusi dan Hukum dalam Kontroversi Isu. Jakarta: RajawaliPress.
- Nugroho Notosusanto.1981
- Nurseto, T. (2012). Membuat Media Pembelajaran yang Menarik. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 8(1), 19–35. <https://doi.org/10.21831/jep.v8i1.706>
- Notonagoro. 1983. Pancasila Secara Ilmiah Populer. Jakarta: Bina Aksara
- Regiani, E., & Dewi, D. A. (2021). Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila Dalam

Kehidupan Masyarakat Di. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 30–38.

Rohani. (2019). Diktat Media Pembelajaran. Fakultas Ilmu Tarbiyah. UIN Sumatera Utara.

Sutan Syahrir Zabda. (2016). Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila sebagai Dasar Falsafah Negara dan Implementasinya Dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2), 106–114.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.carbpol.2016.12.050>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.indcrop.2016.04.064>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.carbpol.2016.05.028>
<http://xlink.rsc.org/?DOI=C6NR09494E>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.carbpol.2014.12.064>
<http://dx.doi.org>

Suwarma almuchtar. (2016). Filsafat pancasila. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.

Soejanto Poespowardojo. 1989. Filsafat Pancasila: Sebuah Pendekatan Sosio Budaya. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Tafonao, T. (2018). Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 103.
<https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113>

Yudi latif. (2017). Revolusi pancasila. Bandung: Mizan.

Yudi Latif. (2017). Mata Air Keteladanan: Pancasila dalam perbuatan. Bandung: Mizan.

Yudi Latif. (2016). Negara Paripurna: Historisitas, Rasional, Dan Aktualitas Pancasila. Jakarta: Gramedia

<https://bali.tribunnews.com/2020/06/01/sejarah-penetapan-1-juni-hari-lahir-pancasila-megawati-usulkan-ke-sby-disahkan-oleh-jokowi> (diakses pada 21 Agustus 2021)